

## Investigasi Outbreak Keguguran di Desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018

Sahidi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh

\*Corresponding author's email: sahidipong@gmail.com (085206531874)

**Kata kunci:** abortus, fetus, sapi.

### PENDAHULUAN

Keguguran atau Abortus adalah pengeluaran fetus sebelum akhir masa kebuntingan dengan fetus yang belum sanggup hidup. Sedangkan kelahiran prematur adalah pengeluaran fetus sebelum masa akhir kebuntingan dengan fetus yang sanggup hidup sendiri diluar tubuh induk (Toelihere,1985).

Abortus dapat terjadi pada berbagai umur kebuntingan dari 42 hari sampai saat akhir kebuntingan. Abortus dapat terjadi bila kematian fetus di dalam uterus disertai dengan adanya kontraksi dinding uterus sebagai akibat kerja secara bersama-sama dari hormone estrogen, oksitosin dan prostaglandin F<sub>2</sub> $\alpha$  pada waktu terjadinya kematian fetus itu. Oleh karena itu fetus yang mati terdorong keluar dari saluran alat kelamin (hardjopranto, 1995)

Terjadinya keguguran setelah kebuntingan 5 bulan merupakan petunjuk untuk menentukan penyakit. Seekor sapi betina setelah keguguran itu masih bisa bunting lagi tetapi tingkat kelahiran akan rendah dan tidak teratur (Blakely & Bade, 1991). Sedangkan menurut Akoso (1990) terjadinya keguguran karena penyakit ini biasanya pada usia kebuntingan 7 bulan.

Tujuan dari investigasi ini adalah untuk mengetahui kejadian keguguran pada ternak sapi, mengumpulkan data epidemiologis, melakukan analisis data, mengetahui sumber penularan penyakit dan melakukan tindakan pengendalian penyakit.

### MATERI DAN METODE

Investigasi dilaksanakan oleh tim Pelatihan Outbreak Investigation di Provinsi Aceh pada tanggal 26 s/d 27 September 2018. Informasi berasal dari laporan peternak ke puskesmas mengenai adanya kasus akeguguran yang mengarah pada brucellosis di Desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh

Pengambilan data dan informasi dilaksanakan dengan observasi lapangan, wawancara. Data hasil uji dianalisa secara deskriptif dan analitik sederhana. Definisi kasus

yang ditetapkan adalah sapi tanda klinis mengalami kejadian keguguran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian keguguran terjadi di desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah dan terjadi pada lokasi yang berdekatan tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. *Partisipatory Mapping*

Tabel 1. Kejadian Keguguran di Desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah

| No | Waktu      | Lokasi        | Jenis Ternak | Keguguran |
|----|------------|---------------|--------------|-----------|
| 1  | Tahun 2016 | Desa Lamtamot | Sapi Aceh    | 20        |
| 2  | Tahun 2017 | Desa Lamtamot | Sapi Aceh    | 20        |
| 3  | Tahun 2018 | Desa Lamtamot | Sapi Aceh    | 15        |

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa kejadian keguguran di Desa Lamtamot terdapat 55 kasus yang terdiri 20 kasus tahun 2016, 20 Kasus Tahun 2017 dan 15 kasus tahun 2018.



Gambar 2. *Timeline Kejadian Keguguran* di Desa Lamtamot Kec. Lembah Seulawah

## PEMBAHASAN

Peningkatan kasus keguguran di desa Lamtamot merupakan outbreak karena terjadi peningkatan kasus keguguran apabila dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya.



Gambar 3. Kasus Keguguran Tahun 2018 di Desa Lamtamot

Berdasarkan hasil investigasi di lapangan diduga kasus keguguran yang terjadi di Desa lamtamot disebabkan oleh *brucellosis*, karena berdasarkan hasil surveilans terhadap petani ternak bahwa kejadian kasus keguguran ini telah terjadi dalam dalam dua tahun kebelakangan ini.



Gambar 4. Kasus Keguguran Tahun 2016-2018 di Desa Lamtamot

Namun demikian dari 15 kasus keguguran tidak dapat dilakukan pengujian karena ternak sudah dijual. Ternak yang mengalami keguguran seharusnya diperiksa ulang mengingat deteksi serologi pada brucellosis sering terjadi negatif palsu. Brucellosis biasanya tidak menimbulkan gejala klinis pada ternak muda dan ternak betina tidak bunting, namun setelah terjadinya infeksi, sapi bunting biasanya mengalami *placentitis* hingga terjadi keguguran pada 5 hingga 9 bulan umur kebuntingan (OIE, 2016).

Salah satu penyebab kejadian keguguran pada ternak adalah *Brucellosis*. Brucellosis disebabkan oleh *Brucella Abortus* (anonym, 1978). Abortus karena *Br. Abortus* umumnya terjadi dari bulan ke-6 sampai bulan ke-9 priode kebuntingan. Kejadian abortus berkisar antara 5-90% didalam suatu kelompok ternak tergantung dari pada berat ringan infeksi, daya tahan hewan bunting, virulensi organisme dan factor-faktor lain (toelihere,1985)

Faktor risiko kejadian keguguran pada sapi Aceh di Desa Lamtamot diduga disebabkan oleh sitem pemeliharaan dimana sapi

digembalakan secara bersama-sama di padang penggembalaan, dimana sapi yang mengalami keguguran sebanyak 15 ekor digembalakan bersama induk sapi yang lain sebanyak 518 ekor sehingga rasio kegugurannya 15/518.

Penularan antar ternak dalam satu padang penggembalaan kemungkinan karena adanya cemaran bakteri pada penggembalaan yang berasal dari sapi yang keguguran atau melahirkan. Material tersebut akan mencemari rumput dan air minum (Arut *et al*, 2010).

Penjualan ternak yang mengalami keguguran akibat brucellosis juga merupakan faktor resiko penyebaran *Brucellosis*, karena bakteri tersebut akan dikeluarkan melalui lendir yang dikeluarkan setelah melahirkan sampai berbulan-bulan. Menurut Sudibyo *et al*. (1991) penyebaran brucellosis dapat terjadi karena beberapa faktor seperti lalu lintas ternak serta pola penyebaran penyakit yang tidak terkontrol, talaksana usaha peternakan, kualitas dan tata laksana vaksinasi yang kurang baik.

Tindakan pengendalian yang lain meliputi desinfeksi kandang tertular dan edukasi melalui sosialisasi dan workshop tentang manajemen *good breeding practises* termasuk higiene dan sanitasi kandang, peningkatan biosekuriti dan biosafety serta pelaporan kasus keguguran pada sapi sesegera mungkin. Selain itu pembelian ternak harus disertai SKKH dan melalui hasil pengujian laboratorium yang menyatakan bebas brucellosis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil investigasi disimpulkan bahwa telah terjadi outbreak keguguran pada sapi desa lamtamot di wilayah Kecamatan Lembah Seulawah tahun 2018 diduga disebabkan karena *Brucellosis*. Faktor risiko penyebaran penyakit disebabkan karena penggembalaan yang sama dalam satu lokasi dan lalulintas ternak dari daerah tertular yang tinggi dan penerapan biosekuriti belum optimal.

Perlu dilakukan edukasi kepada peternak mengenai perlakuan kandang karantina terhadap ternak yang mengalami keguguran dan pemeriksaan laboratorium terhadap ternak. Dilakukan pendekatan kepada peternak untuk tidak menjual ternak yang mengalami keguguran agar bisa dilakukan tindakan *test and slaughter*. Serta penyelidikan yang lebih komprehensif terhadap ternak sapi di Desa Lamtamot

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan hasil investigasi ini dapat disusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pemilik ternak, Fasilitator, Dinas Peternakan Provinsi Aceh dan Teman-teman Peserta Bimbingan Tekhnis Outbreak Investigation. Saya juga ingin mengucapkan terima

kasih kepada aparat Desa Lamtamot Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar dan dokter hewan, petugas peternakan Puskesmas yang telah mendampingi, memberikan informasi dan membantu selama investigasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Toelehere, M. 1985 Fisiologi Reproduksi Pada Ternak, Angksa Bandung
- [2] Alton, G. G., Jones L. M., Angus R. D., and Verger J.M., 1988, *Techniques for The Brucellosis Laboratory*, Institut National de la Recherche Agronomique, Paris, France.
- [3] Sudiby, A., P. Ronohardjo, B. Patten and Y. Mukmin, 1991, Status brucellosis pada sapi potong di Indonesia, Penyakit Hewan. XXIII (41)
- [4] Hardjopranjoto, S. 1995. Ilmu Kemajiran Ternak. Airlangga University Press. Surabaya
- [5] Arut A.F., Maghfiroh K., Saputra D., Ariyanti T., Octaviani R., Rahma N., Afrilia G.N., 2010, Booklet Beberapa Penyakit Zoonosa: Brucellosis. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor.
- [6] OIE, 2016, *Brucella (Brucella abortus, B. Melitensis, and B. Suis)*(*Infection with B. Abortus, B. Melitensis, and B. Suis*), Chapter 2.1.4, OIE Terrestrial Manual, Pp 1-44.